

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan diuraikan secara lengkap mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan-tujuan serta manfaat yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

A. Latar Belakang

Kegawatdaruratan merupakan kejadian tiba-tiba yang menuntut tindakan segera yang mungkin disebabkan oleh kejadian alam, bencana teknologi, perselisihan atau kejadian yang disebabkan oleh manusia (*World Heart Organization, 2015*).

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Salah satu tugas petugas kesehatan adalah menangani masalah tersebut. Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan tersebut dapat terjadi di luar rumah sakit atau di daerah yang sulit dijangkau oleh petugas kesehatan sehingga peran serta masyarakat menjadi hal penting yang dibutuhkan dalam kondisi tersebut yaitu membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan (Sudiharto & Sartono, 2011).

Kejadian gawat darurat dapat pula diartikan sebagai keadaan dimana seseorang membutuhkan pertolongan segera karena apabila tidak mendapatkan pertolongan dengan segera maka dapat mengancam jiwanya atau menimbulkan kecacatan permanen. Keadaan gawat darurat sering terjadi di masyarakat antara lain keadaan seseorang misalnya yang mengalami henti

napas dan henti jantung. Unsur penyebab kejadian gawat darurat antara lain karena terjadinya kecelakaan lalu lintas, penyakit, kebakaran dan bencana alam. Kasus gawat darurat karena kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab kematian utama di daerah perkotaan (Media Aeculapius, 2007).

Henti napas primer (*respiratory arrest*) merupakan salah satu kondisi gawat darurat yang dapat disebabkan oleh banyak hal, misalnya serang stroke keracunan obat, tenggelam, inhalasi asap/uap/gas, obstruksi jalan napas akibat benda asing, tersengat listrik, tersambar petir, serangan infark jantung radang epiglottis, tercekik (*suffocation*), trauma dan lain-lain (Latief dkk., 2009). Pada awal henti napas, jantung masih berdenyut, masih teraba nadi, pemberian O₂ ke otak dan organ vital lainnya masih cukup sampai beberapa menit. Jika henti napas mendapatkan pertolongan dengan segera maka korban akan terselamatkan hidupnya dan sebaliknya jika terlambat akan berakibat henti jantung yang mungkin menjadi fatal (Latief dkk., 2009).

Henti jantung atau *cardiac arrest* merupakan keadaan kegawatdaruratan dimana terjadinya penghentian mendadak sirkulasi normal darah ditandai dengan menghilangnya tekanan darah arteri. Henti jantung dapat mengakibatkan asistol, fibrilasi ventrikel dan takikardia ventrikel tanpa nadi Menurut Hardisman (2014).

Kejadian kegawatdaruratan akibat henti jantung di luar rumah sakit sebagian besar terjadi di rumah. *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) merupakan kejadian henti jantung mekanis yang ditandai dengan tidak adanya tanda-tanda sirkulasi dan terjadi di luar rumah sakit. Salah satu penyebab utama

kematian dikalangan orang dewasa di Amerika Serikat adalah OHCA dengan jumlah kejadian mencapai sekitar 300.000 setiap tahun dan sekitar 92% orang meninggal karena OHCA (Bryant, 2015). Amerika yang mempunyai jumlah penduduk sebesar 314 juta setiap tahun kurang lebih 350.000 penduduknya mengalami henti jantung (AHA, 2010). Kasus henti jantung di Eropa pun menjadi penyumbang 60% kematian penduduk insidensi sebesar 38 orang pada 100.000 penduduk (*Emergency Response Center*, 2010).

Di Indonesia sendiri mempunyai angka kematian akibat henti jantung sebesar 700 per 100.000 penduduk sehingga kematian akibat penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian utama di Indonesia dengan proporsi sebanyak 30% (*World Heart Organization*, 2011). Di Indonesia sendiri diperkirakan sekitar 10.000 warga per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung. Kejadian terbanyak dialami oleh penderita jantung koroner (Romdoni, 2010). Kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung pembuluh darah, terutama penyakit jantung koroner dan stroke diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 (Depkes, 2014).

Selain itu, kematian akibat kejadian kegawatdaruratan dari henti jantung juga dapat terjadi karena ketidakmampuan petugas kesehatan untuk menangani penderita pada fase gawat darurat (*Golden Period*). Ketidakmampuan tersebut bisa disebabkan oleh tingkat keparahan, kurang memadainya peralatan, belum adanya sistem yang terpadu dan pengetahuan dalam penanganan darurat yang masih kurang. Sehingga sangat diperlukannya pertolongan pertama yang

baik dan tepat dalam penanganan kasus kegawatdaruratan sehingga kematian akibat henti jantung dapat diminimalisir.

Dari angka kejadian gawat darurat akibat henti napas dan henti jantung yang telah diuraikan diatas dapat dilihat bahwa masih banyak masyarakat awam yang masih belum paham dengan kegawatdaruratan sehingga angka kejadian kematian akibat henti jantung masih menjadi nomer satu di dunia maupun di Indonesia, maka dalam hal ini pemberian edukasi mengenai kedaruratan sangat diperlukan untuk mengenalkan kegawatdaruratan napas itu sendiri pada masyarakat khususnya pada siswa anggota Palang Merah Remaja (PMR) dan Praja Muda Karana (Pramuka).

Edukasi adalah salah satu cara program promosi kesehatan dengan cara memberikan pengenalan tentang kegawatdaruratan napas pada siswa PMR dan Pramuka agar memiliki kemampuan mengenal dengan baik tentang kedaruratan. Edukasi menurut Setiawati (2008) ialah serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat agar terlaksananya perilaku hidup sehat (Setiawati, 2008).

Edukasi dilakukan dengan maksud meningkatkan kemampuan mengenal kedaruratan pada siswa PMR dan Pramuka mengenai kegawatdaruratan napas. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana pengindraan ini terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan

manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sikap adalah bentuk pencapaian setelah memiliki pengetahuan, dimana sikap ialah respon tertutup individu terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor-faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2013).

Palang Merah Remaja (PMR) adalah suatu organisasi binaan dari Palang Merah Indonesia (PMI) yang berpusat di sekolah-sekolah maupun kelompok-kelompok masyarakat (sanggar, kelompok belajar,dll) yang bertujuan membangun dan mengembangkan karakter kepalangmerahan agar siap menjadi relawan PMI pada masa depan. Di Indonesia PMR dikenal memiliki tiga tingkatan sesuai dengan jenjang pendidikan atau usianya. PMR Mula adalah PMR dengan tingkatan setara pelajar Sekolah Dasar (10-12 tahun), PMR Madya adalah PMR dengan tingkatan setara pelajar Sekolah Menengah Pertama (12-15 tahun) dan PMR Wira adalah PMR dengan tingkatan setara pelajar Sekolah Menengah Atas (15-17 tahun) (Pedoman relawan, 2010).

Pramuka merupakan singkatan dari *Praja Muda Karana*, yang memiliki arti Jiwa Muda yang Suka Berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang meliputi; Pramuka Siaga (7-10 tahun), Pramuka Penggalang (11-15 tahun), Pramuka Penegak (16-20 tahun) dan Pramuka Pandega (21-25 tahun). Kepramukaan adalah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah dan praktis yang dilakukan dialam terbuka.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis berkeinginan melakukan penelitian pada siswa yang khusus mengikuti kegiatan Ekstra Kulikuler (Ekskul) PMR dan Pramuka dalam hal ini PMR Wira dan Pramuka Penegak karena dianggap sesuai dan cocok untuk mendapatkan pengetahuan tentang kegawatdaruratan berdasarkan usia. Alasan dilakukannya pemberian edukasi kegawatdaruratan napas pada siswa PMR dan Pramuka karena merupakan Ekskul dengan kegiatan yang cukup banyak berhubungan langsung dengan masyarakat, baik dalam kegiatan pertolongan dibidang kemanusiaan seperti ikut serta dalam menolong korban-korban yang mengalami bencana alam atau yang sejenisnya dan kegiatan yang membantu pengamanan lalu lintas di jalan raya bersama petugas kepolisian dan petugas keamanan yang lain. Kedua Ekskul tersebut sangat cocok untuk dijadikan bahan penelitian karena dalam materi setiap Ekskul selalu ditamamkan jiwa sukarela dan tanpa pamrih dalam menjalankan kegiatan untuk lapisan masyarakat. Sehingga peneliti dapat sekaligus meningkatkan pemahaman siswa PMR dan Pramuka tentang kemampuan mengenal kedaruratan dengan baik sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan di saat kajadian *emergancy*.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Edukasi Kegawatdaruratan Napas Terhadap Kemampuan Mengenal Kedaruratan pada Siswa PMR dan Pramuka di SMA Al-Chasanah Tanjung Duren”. Alasan lain dari penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang dilakukan oleh instansi kesehatan dalam hal ini keperawatan dengan metode pendidikan kesehatan yaitu pemberian edukasi

keawatdaruratan napas yang nantinya dapat digunakan jika mengalami keadaan darurat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Adakah pengaruh pemberian edukasi keawatdaruratan napas terhadap kemampuan mengenal kedaruratan pada siswa Palang Merah Pemuda dan Pramuka di SMA Al-Chasanah Tanjung Duren”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi keawatdaruratan napas terhadap kemampuan mengenal kedaruratan pada siswa Palang Merah Pemuda dan Pramuka di SMA Al-Chasanah Tanjung Duren.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Diketahui karakteristik siswa anggota PMR dan Pramuka di SMA Al-Chasanah Tanjung Duren.
- b. Diketahui perbedaan kemampuan mengenal kedaruratan pada tim PMR dan pramuka di SMA Al-Chasanah Tanjung Duren Jakarta sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang keawatdaruratan napas sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

- c. Dianalisis perbandingan kemampuan mengenal kedaruratan pada siswa Palang Merah Remaja dan Pramuka sebelum dan sesudah diberikan edukasi kegawatdaruratan napas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik
 - a. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam bidang promosi kesehatan tentang kegawatdaruratan.
 - b. Dapat dijadikan sebagai acuan agar program promosi kesehatan dapat berjalan lancar dalam penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Aplikatif
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sumber pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan gawat darurat serta menambah pengalaman dalam bidang pelayanan promosi kesehatan.
 - b. Bagi tempat penelitian, dalam hal ini SMA al-Chasanan Tanjung Duren diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk melakukan promosi kesehatan melalui pemberian edukasi tentang kegawatdaruratan napas terhadap kemampuan mengenal kedaruratan.
 - c. Bagi siswa anggota Palang Merah Remaja (PMR) dan Pramuka agar dapat memiliki kemampuan dalam mengenal kedaruratan sebagai acuan jika suatu saat mengalami keadaan darurat.
 - d. Bagi FIKES UEU, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi penelitian dibidang ilmu keperawatan khususnya area penelitian keperawatan gawat darurat.

E. Kebaruan (*Novelty*)

1. **Pengetahuan Tentang Penanganan Kegawatdaruratan pada Siswa Anggota Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah Gombang (Hendri Tamara Yuda & Putra Agina WS, 2015)**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 33 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan sampel jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan sumber informasi tentang penanganan kegawatdaruratan melalui media dan sumber dari tenaga kesehatan merupakan persentase terendah dari penelitian ini. Kemudian tingkat pengetahuan responden tentang penanganan kegawatdaruratan setelah diberi informasi relatif mengalami peningkatan.

2. **Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Awam Tentang Penanganan Penderita Henti Jantung di Desa Gunungan Cawan Wedi Klaten (Niko Cahaya, 2016)**

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 217 responden. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan masyarakat awam pada usia muda dan usia tua memiliki tingkat pengetahuan tentang penanganan penderita henti jantung yang kurang, dikarenakan tingkat pendidikan responden di Desa Gunungan yang mayoritas berpendidikan SLTA. Selain itu, faktor lain yang

mempengaruhi dari rendahnya tingkat pengetahuan tentang penanganan penderita henti jantung adalah dari faktor pekerjaan dan pendidikan.

3. Optimalisasi UKS dalam Penanganan Kegawatdaruratan di Sekolah Melalui Pelatihan Kegawatdaruratan Dasar (Chanif dkk, 2015)

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan menggunakan metode pelatihan *emergency first aid course* (EFAC). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 orang yang terdiri dari siswa/i anggota PMR di SMA Muhammadiyah 2 dan SMK Muhammadiyah 1 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan pelatihan EFAC ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa/i anggota PMR dan tersedianya sarana dan prasarana untuk mendukung optimalisasi UKS yang siap dan tanggap darurat di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Epitaksis Terhadap Pengetahuan Guru dalam Penanganan Pertama Epitaksis pada Siswa SDN Kelurahan Jatisari Sambi Boyolali (Tri Darmasto, 2015)

Jenis penelitian ini adalah *Quassy experimental* dengan rancangan *Pretest dan Posttest Design One Group*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 orang yang terdiri dari 9 guru di SDN 1 Jatisari dan 9 guru di SDN 2 Jatisari Sambi Boyolali. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *total sampling*. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon*, didapatkan *p value* 0,000 ($p < 0.005$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan

kesehatan dengan media ceramah dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan.

5. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kegawatdaruratan dan Analisis Keterampilan pada Agen Mantap di Desa Munca, Kabupaten Pesawaran, Lampung (Fadel Muhammad, 2017)

Penelitian ini menggunakan *Quassy experimental* dengan rancangan *Pretest dan Posttest One Group Design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 19 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Data diperoleh dari kuesioner pengetahuan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil nilai median dari *pretest* pengetahuan 1, 2 dan 3 sebesar 28,57; 33,3 dan 28,57. Nilai median dari *pottest* pengetahuan 1, 2 dan 3 sebesar 86,00; 83,33 dan 85,71. Hasil analisis keterampilan menunjukkan 11 orang (57,9 %) dikatakan cukup, 5 orang (26,3 %) dikatakan terampil dan 3 orang (15 %) dikatakan rurang terampil.

6. Effect of Simulation on Knowledge of Advance Cardiac Life Support in Nursing Students and Nurses (Woo Jeong Kim & Min Young Kim, 2014)

Penelitian ini menggunakan *Quassy experimental* dengan rancangan *Pretest dan Posttest One Group Design* yang dirancang untuk membandingkan efek simulasi terhadap tingkat pengetahuan dalam dukungan kerja jantung / Advanced Cardiac Life Support (ACLS) pada mahasiswa keperawatan dan perawat. Sampel yang digunakan dalam

penelitian ini sebanyak 66 orang yang terdiri dari 51 mahasiswa keperawatan dan 15 perawat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan total skor pasca simulasi perawat secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa keperawatan ($p < 0,001$). Selain itu total perubahan skor dari mahasiswa keperawatan antara sebelum dan sesudah simulasi pengukuran adalah 0,75 dan perawat 0,67, menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p = 0,032$).

7. Evaluation the Quality of Cardiopulmonary Resuscitation in the Emergency Department by Real-Time Video Recording System (Cheng Chen, 2015)

Untuk membandingkan kualitas resusitasi cardio pulmonary antara yang manual dan miniatur kompresor dada. Untuk meningkatkan kualitas resusitasi cardio pulmonary melalui evaluasi kualitas kerja klinis di resitasikan secara sistem real-time menggunakan perekaman video.

8. Knowledge and Skill Retention of in-Service Versus Preservice Nursing Professionals Following an Informan Training Program in Pediatric Cardiopulmonary Resuscitation: A Repeated-Measures Quasiexperimental Study (Jhuma Sangkar dkk, 2013)

Tujuannya adalah untuk membandingkan dampak dari program pelatihan di pediatrik resusitasi pulmonary pada pengetahuan dan keterampilan service dan perawat preservice pada titik waktu yang ditentukan. Pada penilaian in service perawat ditemukan signifikan lebih tinggi (6,6 vs 5,8 $p = 0,08$) sedangkan perawat preservice memiliki skor keterampilan secara signifikan lebih tinggi (6,5 vs 3,2 $p < 0,001$). Dibandingkan

perawat preservice, perawat service tampaknya lebih mempertahankan pengetahuan dengan waktu dari pada keterampilan.